



AL-FIKR

Jurnal Pemikiran Islam

Volume 17 Nomor 1, Januari – April Tahun 2013

MASYARAKAT MADANI DALAM PERSPEKTIF HADIS
Mujahid

KONSEP MUKMIN DALAM TAFSIR AL-QUR'AN BI AL-IMLA'
KARYA KH. ZAINI MUN'IM
A. Rafiq Zainul Mun'im

PENCIPTAAN DAN HAK KEPEMIMPINAN PEREMPUAN
DALAM AL-QUR'AN
Muhammad Yusuf

KAJIAN GENDER PERSPEKTIF HADIS NABI
Supardin

TINJAUAN MOHAMMAD ARKOUN TENTANG BAHASA ARAB,
TEKS DAN SEMIOTIKA AL-QUR'AN
Ismail Suardi Wekke

KAFALAH AL-YATIM DARI PERSPEKTIF HADIS NABI
Rosmaniah Hamid

TERAKREDITASI

SK. DIKTI KEMENDIKNAS RI.
Nomor: 51/DIKTI/Kep/2010, 5 Juli 2010



AL-FIKR : Jurnal Pemikiran Islam
ISSN 1411-2140

Penyunting Ahli

Farish Noor (Nanyang Technological University, Singapura)
Arskal Salim (Aga Khan University, Inggris)
Musafir Pababbari (UIN Alauddin Makassar)
Arifuddin Ahmad (UIN Alauddin Makassar)
M. Ghalib M. (UIN Alauddin Makassar)
Samiang Katu (UIN Alauddin Makassar)
Nurman Said (UIN Alauddin Makassar)

Ketua Penyunting
Muhsin Mahfudz

Penyunting Pelaksana
Muhammad Sa leh Tajuddin
Andi Muhammad Ali Amiruddin
Muhaemin Latif

Penyelarasa Bahasa
Andi Nurbaethy

Al-Fikr adalah jurnal terakreditasi nasional melalui Surat Keputusan Direktorat Pendidikan Tinggi Kemendiknas RI. Nomor: 51/DIKTI/Kep/2010 tanggal 5 Juli 2010.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha : Fakultas Ushuluddin & Filsafat UIN Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 36 Telp. 0411 841879, Fax. 0411 8221400 Gowa Sulawesi Selatan. Email: jurnalalfikr@yahoo.co.id

Al-Fikr diterbitkan pertama kali bulan Juni 1996 dengan nama **Jurnal al-Fikr : World Journal for Islamic Studies** kemudian berubah pada tahun 2002 dengan nama **al-Fikr: Jurnal Pemikiran Islam**.

Distribusi:

Jurnal al-Fikr dapat diperoleh di:
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Gedung G, Lt. 1 UIN Alauddin Makassar
Jl. St. Alauddin No. 36 Samata Gowa.



DAFTAR ISI

MASYARAKAT MADANI DALAM PERSPEKTIF HADIS

Mujahid

1-17

KONSEP MUKMIN DALAM TAFSIR AL-QUR'AN BI AL-IMLA' KARYA

KH. ZAINI MUN'IM

A. Rafiq Zainul Mun'im

18-31

PENCIPTAAN DAN HAK KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN

Muhammad Yusuf

32-47

KAJIAN GENDER PERSPEKTIF HADIS NABI

Supardin

48-63

TINJAUAN MOHAMMAD ARKOUN TENTANG BAHASA ARAB, TEKS DAN SEMIOTIKA AL-QUR'AN

Ismail Suardi Wekke

64-80

PARADIGMA ULAMA DALAM PENENTUAN KUALITAS HADIS DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN UMAT ISLAM

Siti Mujibatun

81-95

IMPLIKASI HUKUM SURAH AL-FATIHAH DALAM JAMI' AL-BAYAN 'AN TA'WIL AYY AL-QUR'AN KARYA IBN JARIR AL-THABARIY

Kasjim Salenda

96-107

KAFALAH AL-YATIM DARI PERSPEKTIF HADIS NAB

Rosmaniah Hamid

108-122

PROBLEMATIKA DAN SOLUSI MASA DEPAN HADIS DAN ULUMUL HADIS

Muhammad Rusli, Nazar Husain HPW

123-138

KAJIAN TAFSIR TEMATIK TENTANG PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP

Mardiana
139-151

KONTRIBUSI DAN KRITIK TAFSIR KONTEMPORER

Hadi Mutamam
152-166

KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DENPASAR BALI

Syamsudduha Saleh
167-175

PERKEMBANGAN SOSIAL POLITIK DALAM TATANAN PEMBENTUKAN HUKUM ISLAM

Kurniati
176-189

SIKAP DAN PERILAKU BIROKRAT GARIS-DEPAN DALAM PELAYANAN PUBLIK DITINJAU DARI PERSPEKTIF SYARIAT ISLAM

Hasniati
190-203

PARTISIPASI POLITIK PEREMPUAN DALAM TINJAUAN ALQUR'AN DAN HADIS

M. Thahir Maloko
204-214

PEMIKIRAN DAN GERAKAN POLITIK ORGANISASI WAHDAH ISLAMIYAH (WI) DI SULAWESI SELATAN

Muhammad Saleh Tajuddin
215-230

KONTRASEPSI DALAM KAJIAN ISLAM

Gemy Nastity Handayani
231-244

KONSEP MAHRAM JAMINAN KEAMANAN ATAU PENGEKANGAN PEREMPUAN

Atiyatul Ulya
245-255

MENGEMBANGKAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR BERBASIS KAPABILITAS ORGANISASI

Muhammad Yusuf Rahim
256-271

MASYARAKAT MADANI DALAM PERSPEKTIF HADIS**Mujahid**

Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Watampone

Jln Hos Cokroaminoto Watampone 92732

Email; mujahid@gmail.com

Abstract;

The issue of civil society or *masyarakat madani* has been enthusiastically discussed and associated with Islamic tradition, as the term *madani* itself is derived from Arabic and is regarded identical to Medina, the city in which the Prophet developed a Muslim community during his lifetime. Discussion of civil society structure becomes a choice in this description for there has been a new conception concerning the birth of a "second volume" civilized society after Medina. In fact, establishment of the concept be referred to as a "revolutionary reformation". It is indicated in the revelation of one short chapter in the Qur'an upon the Prophet's performance of *hajj wada'* (farewell pilgrimage). The verse Says "... and you see people enter the religion of Allah in droves." Elaboration on this paper is focused more on exposure to the traditions of the Prophet pertaining to the issues examined. Through the investigation conducted, it is discovered that there were many sayings and actions of the Prophet on the events of *fath Makkah* and *hajj wada'* which led the birth of a new political order.

Keywords;

civil society, madani, farewell pilgrimage, fath Makkah

Abstrak;

Masyarakat madani atau *civil society* merupakan isu yang hangat diperbincangkan dan dikaitkan dengan tradisi Islam baik karena kata madani sendiri yang berasal dari bahasa Arab, maupun karena identiknya dengan Madinah, kota tempat Nabi membina masyarakat Islam semasa hidupnya. Pembahasan tentang wujud masyarakat madani menjadi pilihan di dalam uraian ini oleh karena ada konsepsi mengenai kelahiran masyarakat yang berperadaban "jilid kedua" setelah Madinah. Bahkan, perwujudan konsepsi itu dapat disebut sebagai "reformasi yang revolusioner". Hal ini ditandai oleh adanya satu surah yang pendek di dalam Al-Qur'an turun setelah Nabi saw. menunai-kan haji wada', yaitu "...dan engkau melihat manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong." Kajian tulisan ini lebih memfokuskan pada paparan hadis-hadis Nabi yang terkait dengan isu yang diangkit. Dari penelusuran yang dilakukan, ditemukan banyaknya sabda-sabda dan sikap perilaku beliau pada peristiwa fath Makkah dan pelaksanaan haji wada' yang menggiring lahirnya sebuah tatanan baru.

Kata Kunci;

Masyarakat Madani, haji wada', fathu Makkah

I. PENDAHULUAN

Fath Makkah dan haji wada' adalah dua peristiwa yang memiliki hubungan historis dengan Nabi saw. Peristiwa yang disebutkan pertama memiliki sejarah panjang dengan hijrah Nabi saw., sedangkan hijrah beliau, seolah-olah sebagai suatu keterpaksaan karena kecintaan beliau kepada Makkah. Betapa tidak, ketika meninggalkan negeri ini, dengan gaya bahasa personifikasi, Nabi saw. berpesan kepada tanah kelahirannya. Ibn 'Abbas mengulangi ucapan Nabi saw. sebagaimana diriwayatkan oleh at-Turmudziy:¹

Artinya: Rasulullah saw. bersabda kepada kota Makkah,
"alangkah bagusnya dirimu wahai Makkah dan alangkah cintanya diriku terhadap dirimu, seandainya kaumku tidak mengeluarkanku darimu, niscaya saya tidak akan bertempat tinggal melainkan di selain tanahmu."

Pernyataan Rasulullah saw. ini menyimpan kesan bahwa selain sebagai kampung halaman bagi Nabi saw., negeri Makkah pernah dimohonkan oleh Nabi Ibrahim a.s. sebagai negeri yang aman sebagaimana diisyaratkan di dalam surah al-Baqarah (2):126 dan surah Ibrahim (14):35. Artinya, ada sejarah panjang yang tersimpan di tanah suci ini mengenai keselamatan dan masa depan umat manusia.² Salah satu surah Makkiyah, yang tentunya Nabi saw. masih berdomisili di Makkah pada saat turunnya, yakni surah at-Tin diturunkan oleh Allah swt. dengan bersumpah atas nama negeri itu, وَعَدَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (dan demi kota yang aman ini).

Pola masa depan umat manusia yang dikembangkan oleh Nabi saw. terlihat ketika beliau memasuki kembali Makkah pada peristiwa fath Makkah setelah lebih dari tujuh tahun ditinggalkannya. Beliau memasuki kota ini dengan penuh kerendahan hati, sementara ketika itu sahabatnya berseru hadza yaum al-malhamah (inilah hari pertemuan yang sangat seru). Nabi saw. menegurnya dengan bersabda hadza yawm al-marhamah (inilah hari kasih sayang). Ketika sekian banyak orang datang menyerahkan diri, beliau menyambut mereka dengan bersabda *idzhabu fa antum ath-thulaqa'* (silahkan pergi, kalian adalah orang-orang yang bebas).³ Pada saat itu, Nabi saw. membesarkan kembali semangat orang Quraisy yang telah hancur, termasuk tokoh mereka, seperti Abu Sufyan. Kehancuran kekuatan moral mereka terbaca dalam pernyataan Abu Sufyan, lalu disambut oleh Nabi saw. sebagaimana di dalam redaksi Hadis berikut,⁴

Artinya: Abu Sufyan datang (ke hadapan Nabi saw.) lalu berkata, wahai Rasulullah, (jika) orang-orang Quraisy dibunuh, maka tidak akan ada lagi orang Quraisy sesudah ini. (artinya; orang Quraisy menyerah

kalah tanpa pertumpahan darah), maka beliau bersabda: "Siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan, dia akan aman."

Sementara itu, cita-cita mulia ini berlanjut pada pelaksanaan haji yang terakhir bagi Nabi saw., yang disebut dengan haji wada'. Namun, bagi Madinah masih tersisa persoalan. Kembalinya Makkah ke pangkuan Nabi saw. tidak menyurutkan nyali musuh lainnya. Dua ekspedisi mendesak Nabi saw. dan umat Islam untuk digelar, yakni Hunain dan Tabuk. Pada Perang Hunain, umat Islam memperoleh kemenangan besar dengan ditandai banyaknya harta rampasan dan tawanan. Pada peristiwa ini, nilai-nilai kemanusiaan sebagai etika dalam peperangan ditunjukkan oleh Nabi saw. Beliau berpesan agar tidak membunuh anak kecil, wanita, dan orang tua, serta orang lemah. Nabi saw. menyesalkan terbunuhnya seorang wanita di medan Hunain karena tidak sengaja.⁵

Ekspedisi Tabuk, meskipun pada akhirnya tidak melahirkan perang; namun, cukup menjadi batu ujian bagi kematangan iman umat Islam. Ada tiga hal yang menjadi faktor bagi adanya ujian itu, yakni jauhnya medan perang dan musim panas yang melanda wilayah itu, sementara di Madinah sudah masuk musim panen. Nabi saw. yang memimpin pasukan umat Islam kurang lebih 30.000 bala tentara menuju ke tapal batas karena sebelumnya orang-orang Romawi di bawah pimpinan Heraclius di Syam telah lama mempersiapkan pasukan besar,⁶ disebabkan oleh kekhawatiran mereka akan diserbu lantaran sudah terkikis habis musuh-musuh di Jazirah Arab. Hanya karena tidak memahami sebab ekspedisi yang pernah dilancarkan Madinah, Romawi merasa khawatir akan hal itu. Namun, pada akhirnya Gubernur Syam, John, mengajukan damai kepada Nabi saw., lalu beliau pun menerima keinginan itu tanpa memperhitungkan lagi betapa besar biaya yang harus dikeluarkan untuk menempuh perjalanan jauh ke bagian utara Jazirah Arab.

Gerakan-gerakan militer Nabi saw. tidak pernah menyimpan duka bagi lawan kecuali dalam dua faktor; pertama, tidak ada celah untuk berdamai dalam suatu frontal dan kedua, komitmen perdamaian telah dilanggar oleh musuh. Kejatuhan Makkah adalah respon beliau dan konsekuensi logis dari faktor yang disebutkan kedua ini. Perdamaian melahirkan ketenangan sehingga lahir dimensi kehidupan baru yang harmonis.

II. PEMBAHASAN

a. Misi Monoteisme pada Fath Makkah dan Haji Wada'.

Ibarat gong, pembebasan negeri Makkah, yang populer disebut dengan fath Makkah, dari dominasi kaum Quraisy telah ditabuh oleh Nabi Muhammad saw. Takluknya tempat kelahiran beliau dengan kembali ke pangkuan Islam memunculkan "peradaban baru kedua" setelah Madinah sukses menyusun sistem kemasyarakatan. Fath Makkah yang terjadi pada tahun 630 M.⁷ bertepatan dengan tahun kedelapan bulan Ramadhan setelah Nabi saw. berhijrah ke Madinah.⁸ Nabi saw. berada di Makkah pada saat pembebasan

negeri ini hanya tinggal selama tiga hari.⁹ Pondasi-pondasi peradaban baru telah diletakkan dengan tegas dan kuat karena segala bentuk tradisi lama bagi kaum Quraisy, yakni berhala-berhala yang bertebaran di sekitar Kakbah telah diporak-porandakan. Konsistensi Nabi saw. menegakkan faham monoteismedi Makkah pertanda yang kuat bagi per-wujudan masyarakat madani. Hal itu telah teruji kesuksesannya di Madinah ketika beliau dibaiat oleh orang-orang Yatsrib di Baiat 'Aqabah Pertama dan Kedua.¹⁰

Dalam riwayat yang disampaikan oleh al-Bukhariy,¹¹ bahwa Nabi saw. memasuki kota Makkah yang pada saat itu terdapat 360 buah patung di sekitar Kakbah dan beliau sendiri memusnahkannya. Selain itu, beliau juga perintahkan 'Umar bin al-Khattab agar membuka semua gambar yang masih digantung sebelum beliau memasuki baitullah.¹²

Citra masyarakat madani adalah perpaduan dari tiga hal, pertama, manusia terlepas dari belenggu memperturutkan hawa nafsu dalam arti menegakkan kebenaran; kedua, persamaan nilai-nilai kemanusiaan dalam arti ketaatan terhadap tata hukum yang bernafaskan nilai-nilai kemanusiaan, dan ketiga, tercipta rasa prasaudaraan di antara sesama umat manusia. Ketiganya merupakan bagian dari misi besar dari para nabi dan rasul termasuk Nabi Muhammad saw. Ziaul Haque menulis peran nabi yang terakhir ini bahwa *his mission was the same as that of other prophets before him: supremacy of truth, human equality and brotherhood*.¹³

Sebagaimana yang dialami oleh nabi dan rasul sebelumnya, syiar pertama yang disampaikan oleh Nabi saw. berbenturan dengan tradisi masyarakat Quraisy sejak pada awal Islam. Al-Qur'an merekam jawaban mereka ketika diajak dengan ajakan yang santun untuk menuju kepada kebenaran. Namun, mereka membantah dengan berkilah, seperti tersebut di dalam surah al-Maidah (5):104,

"apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". mereka menjawab: "Cukuplah untuk Kami apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". dan Apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?.

Kata *marilah* pada ayat ini, Al-Qur'an menggunakan kata *ta'alaw*. Quraish Shihab mengulasnya bahwa kata tersebut terambil dari al-'uluwiyah yakni "tinggi". Karena itu, kata tersebut memberi isyarat bahwa panggilan Allah kepada manusia agar mengikuti tuntunan-tuntunan-Nya mengantarkan mereka menuju ketinggian dan bahwa mengabaikan tuntunan-Nya menjadikan manusia berada pada jurang kenistaan dan kehinaan.¹⁴

Pada pelaksanaan haji wada' itu tercermin perpaduan akidah dan syariah sebagai perwujudan nilai kemanusiaan. Konsep kemanusiaan dalam perpaduan kedua nilai ajaran Islam itu, menurut Abdul Munir Mulkan, perlu dikembangkan sebagai sebuah wawasan. Ia berpandangan bahwa akidah

mengenai kesadaran akan keberadaan Tuhan yang disebut dengan iman melahirkan kesaksian atau syahadah. Kesaksian demikian secara empirik ditunjukkan oleh ketundukan seseorang untuk menempuh jalan mencapai Tuhan yang dikenal sebagai syariah sesuai norma dasar kemanusiaan sebagaimana ciptaan Allah. Dengan demikian, syariah merupakan realisasi kemanusiaan tersebut.¹⁵

b. Kemenangan Politik sebelum Fath Makkah

Pembebasan negeri kelahiran beliau dari cengkraman kekafiran adalah buah dari "kesombongan" musuh Islam terhadap desain Tuhan. Sejalan dengan kerinduan beliau pada kampung halaman untuk beribadah di sekitar Kakbah, Allah pun memperlihatkan kepada beliau di dalam sebuah mimpi (ar-ru'ya ash-shadiq) bahwa pada suatu waktu, ada kesempatan memasuki negeri Makkah sebagaimana diwahyukan di dalam Surah al-Fath (48):27. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa sesungguhnya Allah bersumpah bahwa Allah pasti akan membuktikan kepada Rasul-Nya yakni Nabi Muhammad saw. tentang kebenaran mimpi yang diwahyukan Allah kepadanya dengan sebenarnya sesuai dengan kenyataan yaitu bahwa sesungguhnya kamu wahai sahabat-sahabat Nabi yang diajaknya ke Hudaibiyah pasti akan memasuki Masjid al-Haram, insya Allah dalam keadaan aman, yakni ketika memasukinya kamu tidak merasa takut dari siapa pun kecuali kepada Allah.¹⁶ Inilah yang dimaksud sebagai desain Tuhan seperti telah disebutkan di atas.

c. Kemenangan Militer sebelum Pelaksanaan Haji Wada'

Kemenangan gemilang pada ekspedisi Makkah boleh jadi membuat curiga bagi suku yang menentang Islam. Kecurigaan itu, pada dasarnya, tidak beralasan karena ekspedisi yang dilakukan oleh Nabi saw. merupakan jawaban atas ulah musuh itu sendiri. Tidak ada penyerangan yang terjadi sebagai bentuk offensif dari Madinah. Dua ekspedisi setelah fath Makkah, yakni Perang Hunain pada tahun 630 M. dan Perang Tabuk pada tahun 631 M.¹⁷ terjadi hanya sebagai respon Madinah belaka.

Tokoh suku Hawazin, Malik bin Auf, mengumpulkan orang-orang dari sukunya dan orang-orang Thaif serta suku-suku lain yang bersekutu dengan mereka, seperti Nashr, Jusyam, Bani Tsakif. Ia mengambil sumpah mereka sambil memerintahkan agar membawa harta benda mereka, kaum perempuan beserta anak-anak mereka. Mengetahui upaya suku Hawazin dan orang-orang Thaif itu, Nabi saw. mengirim intel, Abdullah bin Abi Hadrad al-Aslamiy, untuk melihat gelagat dan persiapan mereka dan kembali melaporkan hal itu kepada Nabi saw. Ia membawa kabar bahwa Hawazin dan suku-suku lainnya sedang bersiap-siap untuk berperang.¹⁸

Pertempuran hampir tidak berimbang. Kekuatan musuh sekitar 20.000 orang, sedangkan pasukan Nabi saw. terdiri atas 10.000 orang dari Madinah dan 2.000 orang dari Makkah. Pertempuran yang berkecamuk membuat pasukan Islam terpecah dan meninggalkan Nabi saw. yang tetap teguh bersama sekelompok kecil dari kalangan sahabat beliau, seperti Abu Bakar,

Umar, Ali, Abbas, Fazal bin Abbas, Usamah bin Zaid, dan, Aiman. Nabi saw. merubah taktik perang pasukan Islam. Setelah membalas serangan, lalu melarikan diri. Taktik ini juga membuat kocar-kacir pasukan musuh sehingga mereka meninggalkan anak-anak mereka, perempuan-perempuan mereka, dan binatang ternak mereka serta barang-barang bawanya sehingga jatuh ke tangan pasukan Islam.¹⁹ Pada peperangan ini, umat Islam memperoleh kemenangan.

Pertempuran di Tabuk, wilayah perbatasan antara Madinah dengan Damaskus, diperkirakan lebih dahsyat oleh karena Nabi saw. mempersiapkan dan memimpin pasukan 30.000 orang. Selain itu, sahabat-sahabat beliau, seperti Abu Bakar dan 'Utsman bin 'Affan, telah menyerahkan seluruh hartanya. Ternyata, hal itu merupakan batu ujian bagi pasukan Islam. Gubernur Yerusalem, John meminta damai dan Nabi Muhammad saw. mengabdikan permohonannya dan beliau kembali ke Madinah dalam keadaan aman.²⁰ Seperti dikemukakan pada awal tulisan ini bahwa bangsa Romawi yang bukan penganut taat pada ajaran Nasrani memiliki kekhawatiran setelah semua kekuatan di Jazirah Arab dilumpuhkan oleh Islam. Sekali lagi, dikatakan bahwa pasukan Islam maju ke medan perang hanya sebagai defensif, tidak bersifat ofensif.

Misi ekspedisi telah berakhir. Yang muncul secara fenomenal dari wilayah yang jauh, seperti Oman, Yaman, dan Hadhramaut, adalah kehendak mereka untuk bergabung dengan Madinah. Mereka membuat memorandum untuk menjaga hubungan mereka. Oleh karena itu, pada saat itu, tahun ke-9 H., disebut dengan 'am al-jamaah (tahun perutusan). Lalu, respon Nabi saw. sebagai rasa simpati kepada mereka, beliau pun mengirim guru-guru untuk mengajarkan Islam di wilayah-wilayah yang bergabung dengan Madinah. Setiap kali ada sahabat diutus setiap itu pula Nabi saw. berpesan agar berlemah lembut dan bersikap menyenangkan terhadap mereka. Hadis yang mengutarakan hal seperti itu, misalnya yang diriwayatkan oleh Abu Daud,²¹ yang artinya:

(Hadis yang diterima) dari Abu Musa ia berkata, jika Rasulullah saw. ingin mengutus salah seorang sahabatnya atas suatu urusan, beliau berpesan: "Buatlah gembira dan jangan kalian buat lari, mudahkan dan jangan kalian buat sulit."

d. Perspektif Hadis tentang Wujud Masyarakat Madani

Uraian ini mengetengahkan beberapa Hadis Nabi saw. yang berkaitan dengan wujud masyarakat madani. Teori bentuk masyarakat seperti itu, antara lain dikemukakan oleh Ziaul Haque. Ia memformulasinya dengan mengacu pada misi Nabi Muhammad saw. dan para nabi lainnya. Ia mengatakan bahwa his mission was the same as that of other prophets before him: supremacy of truth, human equality and brotherhood.²² Akram Dhiyauddin Umari, penulis buku Masyarakat Madani Tinjauan Historis Kehidupan Zaman, juga mengulas bentuk masyarakat madani dengan mengacu pada potret kehidupan

Muhammad saw. beserta sahabatnya di Madinah. Buku setebal 169 halaman adalah terjemahan dari judul asli *Madinan Society at the Time of the Prophet: Its Characteristics and Organization*. Selain metodologi berkaitan referensi primer dan sekunder serta historis masyarakat Madinah. Buku ini mengulas sistem muakhat pada zaman Nabi, ikatan iman sebagai dasar hubungan manusia, cinta sebagai fondasi masyarakat Madinah, dan ahlush suffah refleksi hubungan si kaya dan miskin.

Tolok ukur yang dikemukakan Ziaul Haque digabung dengan tolok ukur yang diajukan Umari untuk dijadikan acuan atas formulasi wujud masyarakat madani. Jika kedua tolok ukur ini dipadukan, maka paling tidak ada lima ciri potret mini masyarakat madani, yaitu: (1) landasan iman bagi hubungan manusia, (2) persamaan manusia, (3) persaudaraan, (4) filantropi, dan (5) supermasi hukum. Pada dasarnya, Umari memasukkan juga ciri lain, yakni "cinta" sebagai fondasi masyarakat Madinah. Namun, menurut hemat penulis, "cinta" yang menjadi ciri di dalam wujud masyarakat madani dibahas dalam "persaudaraan" atau "filantropi".

Kelima ciri masyarakat madani tersebut adalah bagian kecil dari ajaran Islam. Ajaran pokok agama ini terdiri atas tiga bagian, yaitu akidah, akhlak, dan syariat; sementara itu, Mahmud Syaltout, ulama besar al-Azhar Kairo, menulis sebuah buku dengan berjudul *al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*. Ia menunjukkan bahwa Islam itu berdasar pada akidah dan syariat. Tersebut dalam sebuah Hadis bahwa Nabi saw. pernah ditanya oleh Jibril a.s. tentang empat masalah, yakni iman, Islam, ihsan, dan waktu kiamat. Setelah Jibril menghilang dari Nabi saw. dan kerumunan sahabat beliau, maka Nabi saw. bertanya kepada mereka, "siapa gerangan yang datang tadi. Namun, tak seorang menjawab. Maka, Nabi saw. menyampaikan bahwa ia adalah Jibril. Ia datang mengajar manusia tentang (pokok-pokok) agama mereka.²³ Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa kelima ciri masyarakat madani, seperti diutarakan itu, adalah bagian spesifik dari ajaran pokok Islam.

Identifikasi pesan-pesan Nabi saw. pada fath Makkah dilakukan dengan mengacu pada kosa kata فتح مكة. Namun, perlu diketahui lebih lanjut bahwa redaksi Hadis mengenai pembebasan negeri Makkah dapat pula mengacu pada kosa kata lain, seperti يوم الفتح, عام الفتح, dan زمن الفتح, serta غزوة الفتح. Media yang digunakan untuk mengidentifikasinya yaitu penggunaan program Lidwa Pusaka i-Software dan program Shakhr, Mawsu'ah al-Hadis asy-Syarif al-Kutub at-Tis'ah. Kedua program ini menggunakan al-kutub at-tis'ah (kitab-kitab Hadis yang sembilan) sebagai referensinya. Jika dideskripsikan penggunaan kata-kata tersebut di dalam kitab-kitab Hadis ini, maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Pelacakan pada program Lidwa Pusaka i-Software

Nam a Kitab	Kata فتح مكة	Kata غزوة الفتح	Kat يوم الفتح	Kata عام الفتح	Kata زمن الفتح

صحيح البخاري	16 Hadis	3 Hadis	9 Hadis	22 Hadis	2 Hadis
صحيح مسلم	14 Hadis	2 Hadis	9 Hadis	14 Hadis	1 Hadis
سنن أبي داود	10 Hadis	1 Hadis	11 Hadis	10 Hadis	1 Hadis
سنن الترمذي	5 Hadis	0 Hadis	12 Hadis	9 Hadis	0 Hadis
سنن النسائي	9 Hadis	2 Hadis	5 Hadis	7 Hadis	0 Hadis
سنن ابن ماجه	5 Hadis	0 Hadis	3 Hadis	7 Hadis	0 Hadis
مسند أحمد	50 Hadis	1 Hadis	53 Hadis	30 Hadis	5 Hadis
موطأ مالك	0 Hadis	0 Hadis	2 Hadis	7 Hadis	0 Hadis
سنن الدارمي	5 Hadis	0 Hadis	0 Hadis	6 Hadis	1 Hadis

Tabel 1

2. Pelacakan pada program Shakhr, Mawsu'ah al-Hadis asy-Syarif al-Kutub at-Tis'ah

Nam a Kitab	Kata فتح مكة	Kata غزوة الفتح	Kat يوم الفتح a	Kata عام الفتح	Kata زمن الفتح
صحيح البخاري	0 Hadis	3 Hadis	9 Hadis	22 Hadis	2 Hadis
صحيح مسلم	0 Hadis	2 Hadis	9 Hadis	14 Hadis	1 Hadis
سنن أبي داود	0 Hadis	1 Hadis	11 Hadis	10 Hadis	1 Hadis
سنن الترمذي	0 Hadis	0 Hadis	12 Hadis	9 Hadis	0 Hadis
سنن النسائي	0 Hadis	2 Hadis	5 Hadis	7 Hadis	0 Hadis
سنن ابن ماجه	0 Hadis	0 Hadis	3 Hadis	7 Hadis	0 Hadis
مسند أحمد	0 Hadis	1 Hadis	53 Hadis	30 Hadis	5 Hadis
موطأ مالك	0 Hadis	0 Hadis	2 Hadis	7 Hadis	0 Hadis
سنن الدارمي	0 Hadis	0 Hadis	0 Hadis	6 Hadis	1 Hadis

Tabel 2

Hadis dengan dasar pelacakan kosa kata فتح مكة tidak bisa tampil pada program Shakhr, Mawsu'ah al-Hadis asy-Syarif al-Kutub at-Tis'ah.

Tampaknya, hal itu disebabkan karena nama orang atau nama tempat tidak dapat dijadikan acuan pelacakan.

Pelacakan Hadis dengan mengacu pada lafal حجة الوداع diperoleh data jumlah Hadis seperti berikut:

Nam a Kitab	Kata حجة الوداع pada program Lidwa Pusaka i- Software	Kata حجة الوداع pada program Shakhr, Mawsu'ah al-Hadis asy- Syarif al-Kutub at-Tis'ah
صحيح البخاري	45 Hadis	45 Hadis
صحيح مسلم	33 Hadis	33 Hadis
سنن أبي داود	22 Hadis	22 Hadis
سنن الترمذي	12 Hadis	12 Hadis
سنن النسائي	23 Hadis	23 Hadis
سنن ابن ماجه	15 Hadis	15 Hadis
مسند أحمد	87 Hadis	87 Hadis
موطأ مالك	7 Hadis	7 Hadis
سنن الدارمي	9 Hadis	9 Hadis

Tabel 3

Meskipun data ini menunjukkan banyaknya Hadis yang berkaitan dengan fath Makkah dan haji wada', namun, hal itu tidak berarti banyak pesan Nabi saw. dalam berbagai konteks. Sejumlah Hadis itu, seperti dideskripsikan dalam tabel 1, 2, dan 3, bisa jadi karena ada pengulangan. Hadis yang terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhariy* atau *Shahih Muslim*, misalnya, berulang dalam kitab-kitab Hadis yang lain. Hal ini lumrah dalam kitabah al-Hadits. Kembali kepada bahasan pokok, yakni Hadis-hadis yang berkaitan dengan acuan masyarakat madani sebagaimana telah diajukan oleh Ziaul Haque dan Akram Dhiyauddin Umari, maka secara kontekstual, dapat dikemukakan berikut ini.

1. Landasan Iman bagi Hubungan Manusia.

Iman, menurut ajaran Islam, menjadi landasan dalam berperilaku dan berinteraksi sosial. Dalam perspektif Hadis Nabi saw. iman memiliki cabang hingga tujuh puluh banyaknya. Yang paling tinggi adalah ikrar dengan kalimat لا إله إلا الله (tiada tuhan yang pantas disembah kecuali Allah) dan yang paling rendah adalah menghilangkan duri dari jalan. Tindakan Nabi saw. atas penghancuran berhala-berhala di sekitar Kakbah adalah wujud dari penegasan

ikrar itu.²⁴

Pada pelaksanaan haji wada', penegasan keimanan itu dikumandangkan kembali. Justru, beliau mengkaitkan "larangan kembali menjadi kafir" dengan persoalan "tindak pidana". Suatu keniscayaan bahwa keimanan dapat diwujudkan dengan pelaksanaan syariat itu sendiri.²⁵

2. Persamaan Derajat Manusia.

Pada fath Makkah, Nabi saw. tampil di depan orang banyak ber-khutbah untuk menegaskan persamaan derajat manusia sambil menegaskan pula faktor yang membedakannya. At-Turmudziy meriwayatkan pesan Nabi saw. seperti berikut:²⁶

Artinya: (At-Turmudzi berkata bahwa) Ali bin Hujr telah menyampaikan Hadis kepada kami; (ia juga berkata bahwa) Abdullah bin Ja'far telah memberitakan kepada kami; (ia juga berkata bahwa) Abdullah bin Dinar telah menyampaikan Hadis kepada kami yang diterima dari Ibnu Umar. (Ia meriwayatkan bahwa) sesungguhnya Rasulullah saw. berkhutbah saat penaklukan Makkah. Beliau bersabda: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah telah menghilangkan kebanggaan jahiliyah dan pengagungan terhadap nenek moyangnya dari kalian. Manusia terbagi dua; baik, ber-takwa, mulia bagi Allah dan keji, sengsara, hina bagi Allah. Manusia adalah anak cucu Adam dan Allah menciptakan Adam dari tanah." Allah ber-firman: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."

3. Persaudaraan

Wujud persaudaraan tidak selamanya ditandai dengan hubungan biologis. Persaudaraan ditandai pula dengan sikap identifikasi perihal yang sama karena segolongan (sepaham, seagama, sederajat, dan sebagainya),²⁷ termasuk persamaan kultur pada suatu tempat. Identifikasi persamaan yang melandasi wujud persaudaran ditunjukkan oleh Nabi saw. pada beliau menemui seseorang yang sedang gemetar lantaran keper-kasaan dan kebesaran beliau di tengah orang Quraisy pada fath Makkah itu. Muhammad bin 'Abdillah Abu 'Abdillah al-Hakim an-Naisaburiy, dengan karyanya *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihayn*,²⁸ mengemukakan Hadis Nabi saw. seperti berikut:

Artinya: (Hadis yang diterima) dari Abi Mas'ud, sesungguhnya seseorang berbincang-bincang dengan Nabi saw. pada fath Makkah; lalu, orang itu diliputi rasa gemetar. Maka, Nabi saw. berkata, tenangkan dirimu, sesungguhnya saya adalah putra dari seorang wanita dari suku Quraisy, yang suka makan dendeng.

"Putra kota Makkah" dan "makan dendeng" adalah identifikasi kesamaan yang ditunjukkan oleh Nabi saw. dalam sabadnya pada fath Makkah. Kedua ungkapan di atas adalah isyarat bahwa beliau sama saja dengan orang yang mengalami gemetar itu; beliau bukan orang asing dari kalangan mereka. Identifikasi kesamaan ini adalah isyarat adanya wujud persaudaraan.

Pada pelaksanaan haji wada', Nabi saw. kembali menekankan soal persaudaraan. Rasa persaudaraan bukan merupakan barang yang abstrak. Persaudaraan harus dipresentasikan dalam wujud nyata. Di dalam Hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh at-Turmudziy,²⁹ bahwa:

"...إِنَّ الْمُسْلِمَ أَخُو الْمُسْلِمِ فَلَيْسَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ إِلَّا مَا أَخَلَ مِنْ نَفْسِهِ..."

Nabi saw. menyebut secara bersama-sama masalah-masalah lain dengan soal "persaudaraan". Hal ini memberi isyarat bahwa "persaudaraan itu harus berwujud nyata di dalam masalah itu. Masalah-masalah yang disebutkan dalam Hadis itu, yakni:

- a. Pemuliaan jiwa manusia, harta, dan kehormatan mereka dianalogikan kepada kesucian kota Makkah dan dalam bulan suci. Hal ini berarti bahwa wujud persaudaraan ditandai dengan pemuliaan jiwa seseorang, termasuk kehormatan dan hartanya. Mengabaikan hal ini berarti kehilangan makna persaudaraan;
- b. Bukan termasuk persaudaraan apabila ada keterlibatan seseorang untuk membantu orang lain dalam berbuat tindak pidana, meskipun hal itu oleh bapak untuk anaknya atau oleh anak untuk bapaknya;
- c. Menyangkut persoalan "riba". Hal ini biasanya muncul dalam soal pinjam-meminjam. Implisit di dalam Hadis ini bahwa jangan ada kezaliman yang muncul dari peminjam dan jangan pula tertimpa pada yang meminjam. Ringkasnya, dalam persoalan ekonomi, tidak boleh penzaliman baik pada produsen maupun pada konsumen;
- d. Kehidupan rumah tangga bagi pasangan suami isteri harus terjaga dengan sebaik-baiknya; oleh karena itu, bagi kedua belah pihak ada hak dan kewajiban kepada masing-masing. Meskipun berada dalam ikatan pernikahan, pasangan suami isteri, yang apabila terwujud hak dan kewajiban mereka masing-masing, maka itu berarti pula menjaga "persaudaraan mereka".

Apabila dilacak dalam Hadis pesan tentang persaudaraan, terutama persaudaraan Islam. maka hal itu meliputi segala lini kehidupan.

4. Filantropi dan Etos Kerja

Cinta kasih atau sifat dermawan kepada orang lain disabdakan oleh Nabi saw. pada pelaksanaan haji wada'. Beliau memposisikan sifat ini kepada orang yang layak menerimanya. Dalam suatu kejadian pada pelaksanaan haji wada', Nabi saw. didatangi oleh dua orang lelaki di kala beliau sedang membagi-bagi sedekah. Kedua orang itu memiliki kekuatan dan potensi yang berbeda dengan orang lain yang layak diberikan sedekah. Salah satu di antaranya adalah

seorang kaya raya, sedangkan yang lain adalah seorang yang mempunyai fisik badan yang prima. Nabi saw. menegaskan ketiadaan *hazh* (bagian) yang diperoleh bagi keduanya. Abu Daud yang meriwayatkan Hadis seperti ini menukilkan dalam *Sunan Abi Daud*, bahwa,³⁰

Artinya (Abu Daud berkata bahwa) Musaddad telah menyampaikan Hadis kepada kami; (ia juga berkata bahwa) 'Isa bin Yunus telah menyampaikan Hadis kepada kami; telah menceritakan kepada Kami Isa bin Yunus; telah menceritakan kepada kami; (ia juga berkata bahwa) Hisyam bin 'Urwah telah menyampaikan Hadis kepada kami yang diterimanya dari bapaknya yang diterima pula dari 'Ubaidillah bin 'Adiy bin al-Khiyar; ia berkata bahwa dua orang lelaki menyampaikan berita kepada saya; sesungguhnya mereka telah menemui Nabi saw. pada waktu haji wada' sementara beliau sedang membagikan zakat. Mereka berdua meminta kepada beliau sebagai-an dari zakat tersebut, lalu beliau mengangkat pandangannya kepada kami lalu menundukkannya dan beliau melihat kami adalah orang yang kuat, lalu beliau berkata: "Kalau saya kehendaki maka kami akan memberikan kepada kalian berdua, dan tidak ada bagian dalam zakat tersebut bagi orang yang kaya dan orang yang mampu untuk bekerja."

Nabi saw. tidak memberikan pembagian zakat kepada orang kaya dan orang yang mempunyai kekuatan ketenagakerjaan. Namun, tidak berarti tidak boleh mendapat bagian. Nabi saw. mengatakan *إِنْ شِئْتُمْ أُعْطِيْكُمْ* (Kalau saya kehendaki, maka kami akan memberikan kepada kalian berdua).³¹ Tidak diberikannya kepada kedua orang itu karena Nabi saw. berinisiatif lain, yakni untuk memberi dorongan semangat kerja. Orang kaya dan orang yang mempunyai ketenagakerjaan tidak boleh tinggal diam menunggu uluran tangan melalui zakat, tetapi mereka harus bekerja. Ini menjadi sebuah pertanda bahwa dalam masyarakat madani setiap orang harus mengutamakan kerja dan menumbuhkan produktivitas.

5. Supremasi Hukum.

Penegakan hukum dan keadilan suatu keniscayaan dalam masyarakat madani. Tegaknya hukum menunjukkan sistem kehidupan telah berjalan di tengah masyarakat. Siapapun yang melanggar hukum, maka ia pada akhirnya memperoleh sanksi berdasarkan aturan hukum yang ada. Pada peristiwa fath Makkah, Nabi saw. didatangi oleh seorang sahabat, Usamah bin Zaid, untuk memintakan grasi atau pengampunan bagi seorang kepala suku karena ia dinyatakan korupsi. Nabi saw. yang mendengar permohonan itu tidak berfikir lama. Beliau menolak permohonan orang tersebut dan meminta agar ia segera dijatuhi hukuman. Al-Bukhariy meriwayatkan di dalam kitabnya, *Shahih al-Bukhariy*,³² mengenai kejadian ini sebagai berikut:

Artinya: Bahwa ada seorang wanita mencuri di masa Rasulullah saw. tepatnya ketika terjadi penaklukan Makkah. Kaumnya merasa gelisah

atas kasus ini sehingga melakukan perundingan dengan Usamah bin Zaid dengan harapan mereka bisa minta keringanan hukuman melalui perantaranya. Kata Urwah, ketika Usamah melaporkan kasusnya kepada Rasulullah dan meminta keringanan, wajah Rasulullah nampak berubah (pertanda bangkit emosinya). Lalu, Rasulullah saw. bersabda: "Apakah kalian akan mengajakku melakukan kompromi terhadap hukum Allah?" Usamah langsung insaf dengan mengatakan saya minta ampun wahai Rasulullah. Sore harinya, Rasulullah saw. berpidato, memuji Allah dengan pujian yang semestinya bagi-Nya kemudian berujar: "Hadirin yang dihormati, manusia sebelum kalian telah celaka sebab jika yang mencuri kalangan atas (pejabat, bangsawan, elit politik) maka mereka membiarkannya, sebaliknya jika yang mencuri masyarakat biasa (golongan rendah, borjuis, tak berpangkat), mereka menegakkan hukuman. Demi Dzat yang diriku berada di tangan-Nya, kalaulah Fathimah binti Muhammad mencuri, niscaya kupotong tangannya. Kemudian Rasulullah saw. memerintahkan wanita itu sehingga dipotong tangannya, dikemudian hari ia menindak-lanjuti taubatnya dengan baik dan menikah. Kata Aisyah, dikemudian hari si wanita datang dan kulaporkan keperluannya kepada Rasulullah saw.

III. PENUTUP

Pada bagian terakhir bahasan ini hendak ditegaskan bahwa, pada dasarnya, pesan-pesan sabda Nabi saw. pada peristiwa fath Makkah dan pelaksanaan haji wada' masih terlalu banyak untuk diungkap, lebih dari sebuah wacana tentang masyarakat madani. Pesan-pesan beliau pada saat itu disampaikan sebagai respon terhadap kasus orang-perorang secara pribadi dan juga pesan-pesan yang disampaikan oleh adalah ajaran yang perlu diketahui orang banyak.

Pembahasan tentang wujud masyarakat madani menjadi pilihan di dalam uraian ini oleh karena ada konsepsi mengenai kelahiran masyarakat yang berperadaban "jilid kedua" setelah Madinah. Bahkan, perwujudan konsepsi itu dapat disebut sebagai "reformasi yang revolusioner". Hal ini ditandai oleh adanya satu surah yang pendek di dalam Al-Qur'an turun setelah Nabi saw. menunaikan haji wada', yaitu dan engkau melihat manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong. Sabda-sabda dan sikap perilaku beliau pada peristiwa fath Makkah dan pelaksanaan haji wada' melahirkan sebuah tatanan baru. Sebut misalnya, (a) penghancuran berhala yang membelenggu kemandirian manusia dari segi keyakinan; (b) respek kepada tokoh bagi suatu masyarakat meskipun memiliki faham dan keyakinan yang berbeda sebagaimana perlakuan Nabi saw. kepada Abu Sufyan; dalam hal ini, Nabi saw. menunjukkan sifat kepemimpinan yang adaptif; (c) jiwa dan kehormatan manusia berada di atas segala-galanya; (d) penegasan bahwa tidak ada lagi hijrah setelah fath Makkah, tetapi yang ada adalah jihad dan niat,

yakni penguatan komitmen untuk melakukan perbaikan (sebagai salah satu makna jihad); (e) pencemaran lingkungan, termasuk timbulnya berbagai macam penyakit masyarakat, harus dihindari, sebagai pemaknaan sabda beliau pada pelaksanaan haji wada' atas pemeliharaan kota Makkah; (f) selain itu, Nabi saw. merasakan suasana kebatinan yang enjoy pada fath Makkah, misalnya, Ummu Hani, putri Abu Thalib, melihat Nabi saw. menunaikan salat Dhuha hingga delapan rakaat. Saudara sepupu beliau ini tidak dapat membedakan gerakan di dalam salat beliau; mana yang lebih panjang, apakah berdirinya, rukuknya, atau sujudnya. Semuanya, menurut Ummu Hani, hampir sama panjang. Ini sebuah refleksi bagi wujud masyarakat madani bahwa pemimpinnya memiliki kecerdasan spiritual yang lebih dalam.

Endnotes

¹Muhammad bin 'Isa Abu 'Isa at-Turmudziy as-Sulamiy, disingkat at-Turmudziy, *al-Jami' ash-Shahih Sunan at-Turmudziy*, juz 5, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabiyy, t.th.), h. 723.

²Nabi Ibrahim a.s. berdoa kepada Allah swt. bahwa ia menempatkan sebagian keturunannya di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Baca Al-Qur'an, Surah Ibrahim (14):37.

³Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 15, (Pamulang, Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2005), cet. ketiga, h. 592.

⁴Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairiy an-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, juz ketiga, (Makkah al-Mukarramah - Riyadh: Maktabah Nizar Mushthafa al-Baz, 1425/2004), cet. pertama, h. 821.

⁵Abul Hasan an-Nadawi, *Kehidupan Nabi Muhammad saw. dan Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib*, (Semarang: asy-Syifa', 1992), h. 323.

⁶Mereka bukan penganut Nasrani yang patuh. Pasukan Romawi itu hanya ingin mencengkramkan kekuasaan mereka di wilayah perbatasan Jazirah Arab dengan Romawi. Lihat Muhammad Said Ramadhan al-Buthiy, disingkat dengan al-Buthiy, *Fiqh as-Sirah*, (t.tp.: Dar al-Fikr, t.th.), hal. 406. Baca juga A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid 1, (Jakarta Pusat: Pustaka al-Husna, 1992), cet. ke-7, h. 210-211.

⁷Syed Mahmuddinnasir, *Islam: Konsepsi dan Sejarahnya*, diterjemahkan oleh Adang Affandi dari buku *Islam: Its Concepts & History*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), cet. ke-3, h. 143.

⁸Al-Buthiy, *op. cit.*, h. 356.

⁹Muhammad Ahmad Basymil, *Shulh al-Hudaibiyah*, (t.tp.: Dar al-Fikr, 1973), cet. ke-3, h. 331-333

¹⁰Pada baiat 'Aqabah Pertama dan Kedua, orang-orang Yatsrib menyatakan antara lain "mereka tidak akan mempersekutukan Allah". Baca lebih lanjut Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1993), edisi 5, h. 9.

¹¹Hadis yang dimaksud adalah seperti berikut ini: artinya: (Hadis yang diterima) dari Abdullah r.a., ia berkata, Nabi saw. memasuki Makkah pada penaklukan Makkah yang ketika itu di sekitar Kakbah ada tiga ratus enam puluh patung, lantas beliau porak-porandakan dengan sebondok kayu di tangannya seraya beliau serukan "sekarang telah datang kebenaran dan kebatilan telah musnah." (Q.S. Isra': 81), "Sekarang kebenaran telah datang dan kebatilan tak akan terulang dan kembali lagi." (Q.S. Saba': 49).

Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhariy, disingkat al-Bukhariy, *al-Bukhariy bi Hasyiyat as-Sanadiy*, juz ke-3, (t.tp.: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.), h. 62.

¹²Ahmad bin Hanbal meriwayatkan Hadis tentang hal ini pada banyak tempat seperti dikemukakan oleh A. Y. Wensink dan Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi di dalam karyanya, *al-*

Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits an-Nabawi, juz ketiga, (Leiden: Brill, 1955), h. 438. Salah satu Hadis yang dimaksud yaitu artinya: (Ahmad bin Hanbal berkata bahwa) Rauh menyampaikan Hadis kepada kami; (ia juga berkata bahwa) Ibnu Juraij telah memberitakan kepadaku; (ia juga berkata bahwa) Abu az-Zubair memberitakan kepada saya, sesungguhnya ia telah mendengar Jabir bin Abdilllah berkata, sesungguhnya Nabi saw. menyuruh 'Umar bin Khattab pada fath Makkah ketika sampai di Bathha' agar mendatangi Kakbah dan menghancurkan setiap gambar di dalamnya. Beliau (Nabi saw.) tidak akan memasukinya sehingga semua gambar dihancurkan di baitullah itu.

Lihat Al-Imam Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, jilid ke-3, (t.tp.: Dar al-Fikr, t.th.), h. 335.

¹³Ziaul Haque, *Revelation & Revolution in Islam*, (New Delhi: International Islamic Publishers, tth.), h. 192.

Pada hari penguasaan kembali Makkah, Nabi saw., berpesan akan kesucian kota itu sehingga baik dari sisi kepercayaan maupun perbuatan pidana, seperti pencucuran darah harus ditinggalkan; bahkan, kealaman lingkungan kota Makkah pun harus dijaga. Al-Bukhariy meriwayatkan seperti berikut: Artinya: (Bukhari berkata bahwa) Sa'id bin Syurahbil telah menyampaikan Hadis kepada kami: (ia berkata bahwa) al-Laits menyampaikan Hadis kepada kami yang diterima dari al-Maqburi (yang diterima pula) dari Abu Syuraih al-'Adawi, ia berkata kepada 'Amr bin Said ketika itu ia mengirim beberapa utusan ke Makkah. Wahai Amir, izinkanlah aku menyampaikan kepadamu suatu hal yang akan diucapkan Rasulullah saw. besok pada penaklukan Makkah, yang aku dengar dengan kedua telingaku dan diperhatikan oleh hatiku serta dilihat oleh kedua mataku ketika beliau mengucapkannya. Beliau memanjatkan pujian dan sanjungan kepada Allah lantas berkata: "Sesungguhnya Makkah telah Allah sucikan dan manusia tidak mensucikannya sebelumnya, tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menumpahkan darah di sana, tidak pula menebang pohon, kalaulah seorang berkilah bahwa Rasulullah pernah memberi keringanan untuk perang, katakan padanya: 'Allah mengizinkan khusus untuk Rasul-Nya dan tidak mengizinkan untuk kalian, dan Allah pun mengizinkannya hanya beberapa saat ketika siang, dan kesuciannya telah kembali hari ini sebagaimana kesucian kemarin, hendaklah yang menyaksikan untuk menyampaikan yang tidak hadir."

Lihat al-Bukhariy, *op. cit.*, jilid 3, h. 63.

¹⁴M. Quraish Shihab, *op. cit.* volume 3, h. 224.

¹⁵Lihat Abdul Munir Mul Khan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), cet. pertama, h. 4.

¹⁶Lihat M. Quraish Shihab, *op. cit.*, volume 13, h. 213.

¹⁷Syed Mahmuddinnasir, *op. cit.* h. 144-145.

¹⁸*Ibid.* Baca juga al-Buthiy, *op. cit.* hal. 385. Lihat juga Abul Hasan an-Nadawi, *op. cit.*, h. 317.

¹⁹Syed Mahmuddinnasir, *loc. cit.*

²⁰*Ibid.*

²¹Lihat Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistaniy al-Azdiy, disingkat dengan Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, juz 4, (Beirut, Libanon: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabiyy, t.th.) h. 260.

²²Lihat kembali catatan kaki nomor 14 yang lalu.

²³Baca, misalnya, al-Bukhariy, *op. cit.*, jilid pertama, h. 18-19.

²⁴Lihat kembali Hadis yang terdapat pada catatan kaki nomor 11 dan 12.

²⁵Lihat kembali Hadis yang terdapat pada catatan kaki nomor 16.

²⁶Lihat at-Turmudziy, *op. cit.*, h. 389.

²⁷Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989), cet. kedua, h. 788.

²⁸Muhammad bin 'Abdilllah Abu 'Abdilllah al-Hakim an-Naisaburiy, *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihayn*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H.-1990 M.), cet ke-1, juz ke-3, h. 50.

²⁹Lihat at-Turmudziy, *op. cit.*, h. 273.

³⁰Abu Daud, *op. cit.*, juz 2, h. 118.

³¹Seorang kaya memungkinkan mendapat bagian zakat dengan syarat-syarat tertentu. Nabi saw. mensyaratkan sebagaimana dinyatakan di dalam Hadisnya, Artinya: (Hadis yang diterima) dari 'Atha' bin Yasar bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Tidak halal zakat bagi orang kaya kecuali bagi lima orang, yaitu orang yang berperang di jalan Allah, atau petugas zakat, atau orang yang berhutang, atau seseorang yang membelinya dengan hartanya, atau orang yang memiliki tetangga miskin kemudian orang miskin tersebut diberi zakat, lalu ia memberikannya kepada orang yang kaya." Lihat *Ibid.* h. 119. Hadis ini menunjukkan bahwa sifat kedermawanan itu bukan hanya milik orang kaya, tetapi juga bagi orang miskin pun, selayaknya, dapat melakukannya. Pemberian orang miskin kepada orang kaya, bukannya zakat itu diselurkan, tetapi berupa hadiah. Pemberian dengan bentuk yang disebutkan terakhir ini menjalin rasa kecintaan dua pihak, pemberi dan penerima. Dalam kitab Hadis, *Musnad Ahmad*, karya Ahmad bin Hanbal dikatakan, Artinya: (Hadis yang diterima) dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Hendaklah kalian saling memberi hadiah, karena hadiah dapat menghilangkan kebencian hati." Lihat Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad, op. cit.*; jilid 2, h. 405.

³²Al-Bukhariy, *op. cit.*, juz 3, h. 64-64.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Azdiy, Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistaniy. *Sunan Abi Daud*. Juz 2, 4. Beirut, Libanon: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabiyy, t.th.
- Basymil, Muhammad Ahmad. *Shulh al-Hudaibiyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1973.
- al-Bukhariy, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail. *al-Bukhariy bi Hasyiyat as-Sanadiy*. Juz 1, 3. T.tp.: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.
- al-Buthiy, Muhammad Said Ramadhan. *Fiqh as-Sirah*. T.tp.: Dar al-Fikr, t.th.
- Haque, Ziaul. *Revelation & Revolution in Islam*. New Delhi: International Islamic Publishers, tth.
- Hasymy, A. *Dustur Dakwah menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Ibn Hanbal, Ahmad. *al-Musnad*. Jilid 2, 3. T.tp.: Dar al-Fikr, t.th.
- Mahmuddinnasir, Syed. *Islam: Its Concepts & History*. Diterjemahkan oleh Adang Affandi dengan judul *Islam: Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- al-Nadawi, Abul Hasan. *Kehidupan Nabi Muhammad saw. dan Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib*. Semarang: asy-Syifa', 1992.
- al-Naisaburiy, Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairiy. *Shahih Muslim*. Makkah al-Mukarramah - Riyadh: Maktabah Nizar Mushthafa al-Baz, 1425/2004.
- al-Naisaburiy, Muhammad bin 'Abdillah Abu 'Abdillah al-Hakim. *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihayn*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H.-1990 M.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 3, 13, dan 15. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1993.

- Syalabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jilid 1. Jakarta Pusat: Pustaka al-Husna, 1992.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- al-Turmudziy, Muhammad bin 'Isa Abu 'Isa 'as-Sulamiy. *al-Jami' ash-Shahih Sunan at-Turmudziy*. Juz 5. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabiyy, t.th.
- Wensink, A. J. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits an-Nabawiy*. Leiden: Brill, 1955.